

Tradisi Palintangan ala Sunda



PATA AREADI

Masyarakat Sunda sejak zaman baheula telah mengenal dunia perbintangan atau palintangan.

Rameli Agam

Bergiat di Komunitas Celah-Celah Langit Kota Bandung

INGAT tentang ramalan kiamat yang akan terjadi pada 2012 yang dikemukakan bangsa Maya Kuno? Itulah salah satu pengetahuan sebuah bangsa terhadap perbintangan atau alam semesta. Untuk soal ramalan tadi, tentu saja kita tidak wajib memercayainya 100%.

Ilmu tentang alam semesta dan astronomi merupakan ilmu pengetahuan yang paling tua dalam peradaban manusia. Sejak ribuan tahun lalu, manusia telah melihat matahari terbit dan daratan lenyap di bawah cakrawala di lautan, astronomi memegang peran penting.

Orang zaman purba di berbagai belahan dunia, seperti di India, China, dan Mesopotamia, juga telah mengamati bintang berabad-abad lamanya. Kehadiran astronomi melalui

kepraktisannya yang secara tradisional digunakan pula untuk kepentingan keagamaan, penentuan waktu, tradisi ritual, pertanian serta upacara adat telah mewarnai perkembangan awal astronomi nonoptik di Nusantara.

Astronomi yang berkembang seusia peradaban manusia itu mewarnai pula kosmologi alam pikiran budaya suatu masyarakat. Di Tatar Sunda, berbagai jenis *kakawihan*, *kaulinan barudak*, *paribasa*, cerita, legenda serta mitos, terkait erat dengan astronomi, dilihat dengan banyaknya ungkapan berbagai objek benda langit.

Selain itu, masyarakat Sunda sejak zaman baheula telah mengenal dunia perbintangan atau palintangan, seperti adanya pranata mangsa guna menentukan perhitungan waktu yang digunakan sebagai pedoman bercocok tanam.

Secara tradisional, sebagai penyangga kekuatan lingkungannya, masyarakat Sunda bersandar pada tiga prinsip dasar, yakni keterkaitan alami, hayati, dan insani.

Prinsip keterhubungan itu terungkap pada semua fase kehidupan sesuai dengan tingkat dan skala hubungan sosial mereka. Keterkaitan prinsip tersebut memunculkan suatu keselarasan dan keharmonisan

mikrokosmos dan makrokosmos yang menjwai hubungan manusia dan Sang Pencipta, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alamnya.

Jauh sebelum ditemukannya arloji, *urang* Sunda menggunakan ciri-ciri waktu atau *wanci* untuk menentukan waktu dalam sehari-semalam. Nama waktu umumnya berdasar pada fenomena alam yang dialami diri dan lingkungan alam sekitarnya.

Hal itu menunjukkan bahwa orang Sunda telah *dalit* dengan berbagai keadaan lingkungan *sabudeureunana*. Dari mulai awal hari hingga pergantian hari, dikenal istilah *wanci* yang terbagi dalam penggalan waktu 24 jam.

Beberapa contoh penentuan *wanci* itu di antaranya *wanci tengah peuting* yang menunjukkan pukul 24.00, *wanci janari gede* (pukul 02.00), *wanci haliwawar* (pukul 03.00), *wanci balebat* (pukul 05.00), dan seterusnya.

Beranjak siang-petang, ada ungkapan *wanci manceran* (pukul 12.00), *wanci lingsir ngulon* (pukul 14.00), *wanci sariak layung* (pukul 17.00-18.00), dan seterusnya.

Dalam penamaan musim yang bertalian dengan keadaan alam, dikenal istilah *usum ngijih* sebagai penanda waktunya sering turun hujan. Kemudian ada ungkapan *usum katiga* yang bermakna musim kemarau serta *usum barat* yang berarti musim angin besar yang datangnya dari arah barat ber-

tumbuhan-palawija yang tumbuh, kondisi sumber air serta situasi adanya gangguan hama dan gambaran kehidupan hewan, baik peliharaan maupun hewan buas. Penentuan waktu yang ditunjukkan dalam almanak adalah jasa menyang budayawan Ali Sastramidjaja (Abah Ali) yang memperkenalkan kalender Sunda, bernama Kala Sunda.

Abah Ali menggabungkan *saptawara* (*Radite, Soma, Anggara, Buda, Respati, Sukra, Tumpek*) dan *pancawara* (*manis, pahing, pon, wage, kaliwon*) yang disebut *pancawuku* atau selapan dengan menghasilkan 35 hari = 35 hari. Dari angka 7x5 itu, Kala Sunda disusun, menjadi kalender paling tepat dan akurat.

Nama-nama bulan dalam Kala Sunda, yakni Kartika, Margasira, Posya, Maga, Palguna, Setra, Wesaka, Yesta, Asada, Srawana, Badra, dan Asuji. Sementara itu, bulan dalam Kala Surya Sunda terdapat Kasa, Karo, Katiga, Kapat, Kalima, Kanem, Kapitu, Kawalu, Kasanga, Kadasa, Hapitlemah, dan Hapitkayu.

Keistimewaan kalender Sunda itu, baik Kala Surya maupun

Kala Candra adalah soal keakuratannya, tak pernah salah selama 17.245 tahun untuk Kala Surya dan 17.664 tahun untuk Kala Candra.

Keakraban masyarakat Sunda dengan *palintangan* juga terlihat dari berbagai ungkapan peribahasa, cerita, dan *kaulinan barudak*. Sekadar menyebut contoh, ada idiom *caang bulan dadamaran* yang bermakna melakukan hal yang tak perlu lagi, *caang bulan opat welas jalan gede sasapuan* (ikhlas), *keur bentang surem* (mengalami kesialan), *kawas langit jeung bumi* (perbedaan yang mencolok), dan *samagaha pikir* (bingung, kesulitan).

Dalam dua *peperenian* ada ungkapan *nu di langit, kucurkeun; nu di bumi, burialkeun*. Pada bidang lain, dikenal istilah *indung beurang* (tukang mengurus perempuan yang sedang melahirkan), serta *lalangit* (plafon yang menutupi bagian atas ruang tamu).

Menurut guru besar astronomi ITB yang *teureuh* Tasikmalaya, Prof Suhardja D Wiramidjaja (65), *palintangan* yang hidup dalam kosmologi budaya Sunda itu menunjukkan bahwa manusia sangat akrab dengan kondisi lingkungan alam, termasuk dengan astronomi. Konsep kelahiran, kehi-

dupan, dan kematian, yang juga dialami segenap benda serta tabuhan banyak memasuki alam pikiran dan jiwa-batin manusia. Termasuk masyarakat Sunda yang menjadikan fenomena *palintangan* sebagai inspirasi dan pedoman dalam menggeluti hidup dan pencarian eksistensinya sebagai makhluk hidup yang terkait erat dengan lingkungan alam.

Kearifan budaya Sunda dalam mencermati dan mengamati alam semesta seperti peredaran Matahari, Bulan, telah tentang rasi bintang serta penentuan pranata mangsa telah memberi arti manfaat yang mewarnai perkembangan dunia astronomi. (M-1)

miweekend
@mediaindonesia.com

PARTISIPASI ARTIKEL

Bagi pemerhati budaya, pusat-pusat kajian kebudayaan, bisa mengirimkan artikel bertema *local wisdom* (kearifan lokal); ke e-mail: miweekend@mediaindonesia.com (Maksimal 7.500 karakter tanpa spasi. Sertakan nama, alamat lengkap, nomor telepon dan fotokopi KTP)

RAGAM BUDAYA

Pekande-kandea, Adat Orang Buton Cari Jodoh

MENCARI jodoh bagi muda-mudi di Buton, Sulawesi Utara, terbilang praktis. Dikemas semacam acara pesta modern, orang Buton dulu punya tradisi berjodoh yang disebut *pekande-kandea*.

Acara itu merupakan acara pertemuan muda-mudi karena hanya pada acara seperti inilah remaja putra dan putri memperoleh kesempatan bebas untuk saling kenal dan pandang. Prosesinya pun mendapat restu dari

seluruh anggota masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat menyiapkan talam berisikan makanan tradisional, kemudian secara bersama berkumpul dalam satu arena yang telah ditetapkan. Talam-talam itu hanya boleh dijaga anak gadis yang belum menikah.

Para gadis remaja biasanya mengenakan busana tradisional duduk menghadap talam masing-masing. Setelah tiba saatnya, tampil dua o-

rang pelaksana untuk mengucapkan *wore* sebagai satu pertanda bahwa acara siap dimulai. Disusul dengan irama *kadandio* dan *dounauna*.

Dengan demikian, terbukalah kesempatan bagi siapa saja untuk duduk menghadap talam. Tak bersejang lama, para remaja putra datang menghadap para gadis pilihan dan menyampaikan isi hatinya melalui irama lagu berupa pantun.

Kemudian sebagai tanda terima

kasih karena diterima duduk berhadapan dan menyampaikan maksud hati serta mendapat suapan atau *sipo* kepadanya, sang pemuda memberikan hadiah. Sebagai retentat dari acara ini kadang kala terjadi jalinan cinta dan untuk selanjutnya terjadi pinangan.

Namun, kini dalam perkembangannya, *kande-kandea* juga diadakan untuk menyambut tamu. Selain itu, di Tolandona, Kabupaten Buton,

ungkapan rasa syukur setelah melaksanakan puasa syawal (sunah) dirayakan dengan ritual *pekande-kandea*.

Dalam prosesi adat ini-hampir sama-panitia ritual telah menyiapkan talam yang berisikan makanan, dan dilayani gadis-gadis di desa setempat. Menurut tokoh adat setempat, tradisi ini sudah berlangsung sejak zaman Kesultanan Buton.

Selama prosesi adat *pekande-kandea*,

semua tamu undangan yang hadir dihibur dengan lantunan lagu daerah serta tabuhan beduk yang mengilustrasikan masa Kesultanan Buton.

Yang membedakan dengan *pekande-kandea* untuk berjodoh, setelah menyantap makanan para peserta ritual harus membayar makanan dan jasa pelayanan kepada gadis penunggu talam yang melayani mereka. Bayarannya tergantung ke-relaan hati. (* / Ant/M-1)

MI MEDIA INDONESIA

Pendiri: Drs. H. Teuku Yousli Syah MSI (Alm)
Direktur Utama: Rahni Lowhur-Schad
Direktur Pemberitaan: Saur M. Hutabarat
Dewan Redaksi Media Group: Elman Saragih (Ketua), Ana Widjaya, Andy F. Noya, Bambang Eka Wijaya, Djadjat Sudrajat, Djafar H. Assegaff, Laurens Tato, Lestari Moerdijat, Rahni Lowhur Schad, Saur M. Hutabarat, Sugeng Suparwoto, Suryopratomo, Toeti Adhitama
Redaktur Senior: Elman Saragih, Laurens Tato, Saur M. Hutabarat
Kepala Divisi Pemberitaan: Usman Kansong
Deputi Kepala Divisi Pemberitaan: Kleden Suban
Kepala Divisi Artistik, Foto & Produksi: Syahmedi Dean
Kepala Divisi Content Enrichment: Gaudensius Suhardi
Sekretaris Redaksi: Teguh Nirwahjudi
Asisten Kepala Divisi Pemberitaan: Abdul Kohar, Ade Alawi, Haryo Prasetyo, Ono Sarwono, Rosmery C. Sihombing
Asisten Kepala Divisi Foto: Haryanto

Redaktur: Agus Mulyawan, Agus Wahyu Kristianto, Ciri Qanon Ria Dewi, Eko Rahmawanto, Eko Suprihatno, Fitriana Siregar, Gantyo Koespradono, Hapsoro Poetro, Henri Salomo Siagian, Ida Farida, Jaka Budisantosa, Lintang Rowe, Mathias S. Brahmana, Moehamad Anwar Surachman, Sadyo Kristiarto, Santhy M. Sitbarani, Selestijono

Staf Redaksi: Adam Dwi Putra, Agung Wibowo, Ahmad Maulana, Ahmad Puntio, Anton Kustedja, Aries Wijaksana, Asep Toha, Basuki Eka Purnama, Bintang Krisanti, Clara Rondonuwu, Cornelius Eko, David Tobing, Denny Parsaulian, Deri Dahuri, Dian Palupi, Dinny Mutiah, Dwi Tupani Gunarwati, Edwin Tirani, Emir Chairullah, Eni Kartinah, Eri Anugrah, Fardiansah Noor, Gino F. Hadi, Handi Andrian, Heni Rahayu, Heru Prihantoro, Heryadi, Hillarius U. Gani, Iis Zatinika, Intan Juila, Irena Shalindra, Irvan Sihombing, Jajang Sumantri, Jerome Eugene, Jonggi Pangihutan M., K. Wisnu Broto, Kennorton Hutasoit, M. Soleh, Maya Puspitasari, Mirza Andreas, Mohamad Irfan, Muhammad Fauzi, Raja Suhud V.H.M., Ramdani, Ratna Nuraini, Rina Garmina, Rommy Pujiyanto, Selamat Saragih, Sica Harum, Sidik Pramono, Siswanti Suryandari, Sitria Hamid, Sugeng Sumaryadi, Sulaiman Basri, Sumaryanto, Susanto, Syarif Oebaidillah, Thalati Yani, Tutus Subronto, Wendy Mehari, Windy Dyah Indriantari, Zubaedah Hanum

Biro Redaksi: Eriez M. Rizal (Bandung); Kisar Rajagukguk (Depok); Firman Saragih (Karawang); Yusuf Riawan (NTB); Baharman (Palembang); Parulian Manulang (Padang); Haryanto (Semarang); Widjajadi (Solo); Faishol Taselan (Surabaya)

MICOM
Asisten Kepala Divisi: Tjahyo Utomo, Victor J.P. Nababan
Redaktur: Agus Triwibowo, Asnawi Khaddaf, Patna Budi Utami, Widhoroso
Staf: Abadi Surono, Abdul Salam, Alfani T. Witjaksana, Charles Silaban, M. Syaifulah, Nurtjahyadi, Panji Arimurti, Prita Daneswari, Rani Nuraini, Ricky Julian, Widjokongko, Wisnu Arto Subari.

PUBLISHING
Asisten Kepala Divisi: Jessica Huwae
Staf: Adeste Adipriyanti, Regina Panontongan

CONTENT ENRICHMENT
Asisten Kepala Divisi: Yohanes S. Widada
Periset: Heru Prasetyo (Redaktur), Desi Yasmini S, Radi Negara

Bahasa: Dony Tjiptonugroho (Redaktur), Adang Iskandar, Mahmudi, Ni Nyoman Dwi Astarini, Riko Alfonso, Suprianto

ARTISTIK
Redaktur: Diana Kusnati, Gatot Purnomo, Marjuki, Prayogi, Ruddy Pata Areadi
Staf Redaksi: Ali Firdaus, Ananto Prabowo, Andi Nursandi, Annette Natalia, Bayu Wicaksono, Budi Haryanto, Budi Setyo Widodo, Dharma Soleh, Donatus Ola Pereda, Endang Mawardi, Gugun Permana, Hari Syahrir, Haryadi, Mariansandez G. M. Rusli, Muhamad Nasir, Muhamad Yunus, Nana Sutisna, Novi Hernando, Nurkhanisa Ismono, Permana, Tutik Sunarsih, Warta Santosi, Winston King
Deputi Manajer Produksi: Asnan

Direktur Pengembangan Bisnis: Alexander Stefanus
Kepala Divisi Marketing Communication: Fitriana Saiful Bachri
Asisten Kepala Divisi Iklan: Gustaf Bernhard R
Asisten Kepala Divisi Marketing Support & Publishing: Andreas Sujiyono
Asisten Kepala Divisi Sirkulasi-Distribusi: Tweeki Triandianto
Perwakilan Bandung: Aji Sukaryo (022) 4210500; Medan: A Masduki Kadro (061) 4514945; Padang: Yondri (0751) 811464; Pekanbaru: Ferry Mustanto (0761) 856647; Surabaya: Tri Febrianto (031) 5667359; Bogor: Arief Ibnu (0251) 834985; Denpasar: Pieter Sahertian (0361) 239210, Lampung: Muharis (0721) 773888; Semarang: Desijhon (024) 7461524; Yogyakarta: Andi

Yudhanto (0274) 7497289; Palembang: Andi Hendriansyah (0711)317526.
Telepon/Fax Layanan Pembaca: (021) 5821303, Telepon/Fax Iklan: (021) 5812107, 5812113, Telepon Sirkulasi: (021) 5812095, Telepon Distribusi: (021) 5812077, Telepon Persebaran: (021) 5812086, Harga Langganan: Rp67.000 per bulan (Jabodetabek), di luar P. Jawa + ongkos kirim, No. Rekening Bank: a.n. PT Citra Media Nusa Purnama Bank Mandiri - Cab. Taman Kebon Jeruk: 117-009-500-9098; BCA - Cab. Sudirman: 035-306-5014, Diterbitkan oleh: PT Citra Media Nusa Purnama, Jakarta, Alamat Redaksi/Tata Usaha/Iklan/Sirkulasi: Kompleks Delta Kedoya, Jl. Pilar Raya Kav. A-D, Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11520, Telepon: (021) 5812088 (Hunting), Fax: (021) 5812102, 5812105 (Redaksi) e-mail: redaksi@mediaindonesia.com, Persebaran: Media Indonesia, Jakarta, ISSN: 0215-4935, Website: www.mediaindonesia.com.
DALAM MELAKSANAKAN TUGAS JURNALISTIK, WARTAWAN MEDIA INDONESIA DILENGKAPI KARTU PERS DAN TIDAK DIPERKENANKAN MENERIMA ATAU MEMINTA IMBALAN DENGAN ALASAN APA PUN